

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Musik merupakan salah satu karya seni yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia dan merupakan sarana penyampaian gagasan dari sebuah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui bunyi yang terdiri dari unsur melodi, harmoni dan irama. Musik juga mencakup kegiatan bernyanyi dan memainkan alat musik. Musik itu sendiri terdiri dari unsur vokal (bernyanyi) dan instrumental (memainkan alat musik).

“Musik adalah bukanlah hanya merupakan sekedar ‘seni dan hiburan’ dari surat kabar yang dipercayai. Musik bukanlah barang mewah, hal mewah yang kita dani dari sisa-sisa anggaran kita, bukan mainan atau hiburan atau menghabiskan waktu senggang. Musik adalah kebutuhan dasar kelangsungan hidup manusia. Musik adalah salah satu cara kita memahami hidup kita, salah satu cara dimana kita mengungkapkan perasaan ketika kita tidak memiliki kata-kata, satu cara bagi kita untuk memahami hal-hal tidak dengan pikiran kita, tetapi dengan hati kita”.

Pernyataan di atas terdapat dalam buku Hitam Putih Piano Jelia M Heru (2016:3).

Banyak sekali ragam dari instrumen musik, berbagai macam instrumen musik yang ada di dunia antara lain gitar, biola, *flute*, *saxophone*, drum, piano dan lain-lain. Salah satu instrumen yang paling banyak diminati yaitu piano. Piano merupakan alat musik yang dimainkan dengan jari-jemari tangan. Piano merupakan alat musik akustik yang berbunyi karena senar atau dawai yang dipukul

oleh palu dan menghasilkan suara dentingan yang terdengar sangat indah. Piano dasar merupakan awal pengenalan murid kepada organologi piano, jangkauan nada pada piano, cara menekan tuts yang benar, sikap duduk yang benar, dan banyak teori musik dasar, itu semua harus dikuasi ketika ingin bermain piano.

Untuk memainkan piano terdapat kemudahan dan kesulitan tersendiri dan itu berbeda pada setiap individu, dibutuhkan keseriusan, kedisiplinan, dan kesabaran untuk melalui proses-proses pembelajaran piano. Belajar piano sebaiknya dimulai sejak usia dini kira-kira 5 tahun, karena pada usia 5 tahun anak sangat mudah ditempah dan ada baiknya anak yang belajar piano sudah mampu membaca dan menulis huruf dan angka. “Tidak ada umur yang pasti yang ditentukan apakah seorang anak siap untuk mempelajari instrumen musik. Semuanya tergantung dari perkembangan, minat, dan bakat sang anak. Mempelajari instrumen terlalu dini dikhawatirkan akan membuat anak putus atau berhenti bermain instrumen ditengah jalan karena mereka memulai pelajaran formal terlalu awal pada usia dua dan tiga tahun. Umumnya anak akan mengalami kesulitan untuk menangkap materi yang diberikan, karena materi tersebut terlalu sulit dimengerti bagi anak usia dini”. (Hitam Putih Piano Jelia M Heru (2016:12).

Pada masa kini, anak-anak bertumbuh dan berkembang dengan pesat sehingga membuat orangtua merasa perlu memberikan beberapa pendidikan dasar yang masih fleksibel untuk anaknya yang masih tergolong usia dini. Ketika zaman sudah mulai berkembang, juga banyak orangtua berlomba memberikan pilihan atas pendidikan tersebut dan cenderung membebaskan anaknya memilih sesuai dengan kehendaknya. Maka tak jarang orang tua mengambil tindakan yang

menurut mereka akan berdampak positif bagi kemampuan tumbuh kembang anaknya yaitu dengan cara memberikan mereka pendidikan tambahan seperti les musik, salah satunya les piano. Tidak jarang pula orang tua ingin melihat hasil yang sempurna dalam pengajaran piano dan berharap bahwa anak mereka akan cepat mahir dalam memainkan piano. “Belajar piano ibarat atlet seni *ice figure-skating*, *synchronized swimming*, dan *balerina* yang mengkombinasikan unsur teknik dan seni keindahan (nilai artistik)”.(Hitam Putih Piano Jelia M Heru (2016:21).

Dalam proses belajar piano tentu ada kegiatan interaksi antara guru dan siswa, atau disebut pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga suatu bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah

dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Kegiatan belajar juga dapat dilaksanakan melalui pembelajaran ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam belajar. Pada umumnya dilaksanakan setelah jam pulang sekolah selesai. Ekstrakurikuler memiliki banyak manfaat bagi siswa, seperti mampu mengembangkan bakat siswa dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan seutuhnya yang positif. Ekstrakurikuler yang umumnya dilaksanakan disekolah dalam pengembangan minat dan bakat siswa diantaranya: olahraga, tari-tarian, musik, vokal, dan lain sebagainya. Ekstrakurikuler piano di SLB-A Karya Murni Medan ini keberadaannya sesuai dengan pengamatan saya memiliki peminat yang sangat antusias dalam mempelajari piano. Untuk metode pembelajaran sejauh pengamatan saya, yaitu guru memberikan latihan individu dimana guru tersebut tetap mengawasi diruangan. Ada beberapa kendala yang saya amati selama observasi awal, bahwa sekolah ini hanya memiliki satu unit piano saja sehingga harus bergantian dengan murid yang lain selama kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Siswa ekstrakurikuler piano pada dasarnya dilatih untuk menghadiri atau menampilkan kebolehan mereka pada pertunjukan atau konser-konser terkhusus konser ABK. Dari beragam kegiatan yang diadakan sekolah, salah satunya ekstrakurikuler piano yang diadakan di sekolah SLB-A Karya Murni Medan yang memiliki tujuan untuk pengembangan bakat peserta didik, dan untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa serta menambah

wawasan siswa tentang instrument piano yang nantinya diharapkan dapat menjadi pendukung bagi siswa yang memiliki potensi dibidang tersebut.

Pada hakikatnya semua manusia dapat belajar memainkan instrument musik, termasuk juga dengan anak-anak yang memiliki kekurangan fisik maupun mental seperti anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah istilah untuk menggantikan kata anak luarbiasa yang dalam artian memiliki kelainan khusus. Berdasarkan pengertian tersebut, anak yang termasuk dalam kategori ke dalam aspek kelainan fisik meliputi anak yang tidak mampu melihat, tidak mampu mendengar dan tidak mampu berbicara. Salah satu yang menarik buat saya adalah anak berkebutuhan khusus yaitu tunanetra. Kita tidak boleh memandang sebelah mata dengan ABK karena mereka memiliki kelebihan khusus yaitu memiliki ketajaman indera pendengaran dan *feeling*. “Kepekaan telinga dalam mendengar musik dapat berkembang seiring berjalannya waktu , namun beberapa orang terlahir dengan telinga musikal hanya dengan ‘*feel it*’.” ( Jelia M Heru: Hitam Putih Piano:98) Hanya saja kelemahan mereka tidak mampu membaca partitur musik termasuk dalam membaca notasi musik. Pada saat ini sudah ada pembelajaran khusus notasi musik untuk ABK yang disebut sebagai notasi *braille*. Pembelajaran piano pada penyandang tunanetra saat ini menggunakan bantuan notasi *braille*.

*“With practice, blind musicians can sing melodies at sight and participate fully in classes on sight singing. If student is proficient in reading literary braille there is no reason why he or she cannot learn to read music braille. A braille score provides not only the pitches and rhythms to be performed but also all of the dynamics marks, articulations and directions from the composer.” (menurut Sharon Nichols 2010:5 [http://www.tsbvi.edu/hand\\_outs/feb10/MusicBrailleHandout.pdf](http://www.tsbvi.edu/hand_outs/feb10/MusicBrailleHandout.pdf)).*

Yang artinya dengan latihan musisi tunanetra dapat menyanyikan nada atau melodi secara *prima vista* dan berkontribusi penuh dalam kelas bernyanyi secara *prima vista*. Jika seorang murid handal dalam membaca huruf *braille*, tidak ada alasan kenapa mereka tidak dapat belajar untuk membaca notasi *braille*. Partitur *Braille* tidak memberikan *pitch dan rhythm* untuk ditampilkan tetapi juga seluruh tanda dinamika, artikulasi, dan arahan-arahan dari si pencipta lagu.

Pada umumnya guru pengajar musik memiliki kondisi fisik yang normal, tetapi berbeda dengan guru piano disekolah SLB-A Karya Murni Medan yang guru piano juga memiliki kelainan dalam penglihatan atau disebut sebagai tunanetra. Namun terlepas dari kekurangan tersebut, metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus didasarkan pada kompetensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Dan tentu memiliki pembelajaran yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Karena, pada dasarnya dalam mengajar ABK yang harus menjadi landasan utama oleh pengajar yaitu nilai positif dan optimis. “Tetaplah positif dan optimis, kondisi murid yang mempunyai keterbatasan bukannya harus diterapi dan menjadi alasan untuk menyerah begitu saja. Justru sebagai guru, kita harus menggali, menemukan potensi, dan mencari alternatif cara belajar yang multi kanal”. (Pianolicius Jelia M Heru (2016:144).

Proses pembelajaran piano pada ekstrakurikuler di SLB-A Karya Murni yang saya amati bahwa ketika guru sedang melaksanakan proses pembelajaran piano, guru terlebih dahulu mengarahkan kedua tangan siswa tersebut bertimpaan tangan dengan guru tersebut sembari guru tersebut memainkan piano. Hal ini dilakukan sang guru sampai siswa tersebut memahami melodi pada lagu tersebut.

Proses pembelajaran ini menurut hasil pengamatan awal saya cukup baik untuk kemampuan improvisasi.

Dari paparan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pembelajaran ekstrakurikuler piano yang dibimbing oleh guru tunanetra kepada siswa-siswi berkebutuhan khusus (tunanetra) didalam kegiatan ekstrakurikuler piano. Dan hal ini menjadi inspirasi bagi penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pembelajaran Ekstrakurikuler Piano Pada Anak Tunanetra Di SLB-A Karya Murni Medan”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Uraian yang tercatat dalam latar belakang, menimbulkan beberapa masalah yang perlu diidentifikasi. Maka peneliti menyimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran ekstrakurikuler piano pada anak tunanetra di SLB-A Karya Murni Medan?
2. Bagaimana hasil pembelajaran ekstrakurikuler piano pada anak tunanetra di SLB-A Karya Murni Medan?
3. Bagaimana keberadaan pembelajaran ekstrakurikuler piano pada anak tunanetra di SLB-A Karya Murni Medan?
4. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler piano pada anak tunanetra di SLB-A Karya Murni Medan?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran pada anak tunanetra di SLB-A Karya Murni Medan?

6. Bagaimana dampak pembelajaran ekstrakurikuler piano pada anak tunanetra di SLB-A Karya Murni Medan?

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingatnya luasnya cakupan-cakupan masalah dan untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu, dan kemampuan peneliti, maka peneliti mengadakan batasan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran ekstrakurikuler piano pada anak Tunanetra di SLB-A Karya Murni Medan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler piano pada anak tunanetra di SLB-A Karya Murni Medan?
3. Bagaimana dampak pembelajaran ekstrakurikuler piano pada anak tunanetra di SLB-A Karya Murni Medan?

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik sehingga mendukung materi untuk menemukan jawaban. Berdasarkan pendapat tersebut serta uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat



dirumuskan sebagai berikut: **“Bagaimanakah Pembelajaran Ekstrakurikuler Piano Pada Anak Tunanetra di SLB-A Karya Murni Medan?”**.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang akan dicapai dalam kegiatan tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas akan mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penelitian. Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai penulis adalah:

1. Untuk mengetahui pembelajaran ekstrakurikuler piano pada Anak Tunanetra di SLB-A Karya Murni Medan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler piano pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di SLB-A Karya Murni Medan.
3. Untuk mengetahui dampak pembelajaran ekstrakurikuler piano pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di SLB-A Karya Murni Medan.

## F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang dapat dijadikan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Beberapa manfaat penelitian yang diambil dari kegiatan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui keberadaan pembelajaran musik piano khusus ABK.
2. Sebagai bahan pembelajaran bagi Guru yang ingin memberikan pembelajaran Piano khusus ABK.
3. Menambah wawasan peneliti dalam menuangkan gagasan maupun ide kedalam suatu karya tulis khusus ABK.
4. Sebagai bahan acuan, referensi atau perbandingan bagi peneliti berikutnya yang berniat melakukan penelitian khusus ABK.
5. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir peneliti
6. Menambah sumber kajian bagi kepustakaan Seni Musik di Universitas Negeri Medan khusus ABK.